

**Peran Profesionalisme Guru SKI melalui Metode Storytelling dalam
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah**

(Munawir¹), (Fina Fadilatur Ramadhaniyah²), (Titin Astriana³)

(¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

(²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

(³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

(¹munawir@uinsa.ac.id),

(² finafadilaturramadhaniyah@gmail.com)

(³ tnastri@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the role of professional teachers in teaching Islamic Cultural History (SKI) through the application of storytelling methods to improve the quality of learning in elementary madrasahs. The background of this study is based on low student participation caused by conventional teaching methods that are less innovative and teacher-centered. The approach used is a qualitative approach through a literature review, which includes the analysis of various scientific sources such as journals, books, and relevant previous studies. The results of the analysis indicate that the storytelling method, supported by teacher professionalism, is capable of enhancing learning motivation, conceptual understanding, and student engagement in the learning process. Professional teachers can design and implement creative, interactive, and enjoyable teaching strategies, ensuring that SKI material is presented in a contextual and easily understandable manner. Additionally, the storytelling method plays a role in instilling character values through meaningful narratives. Thus, the integration of teacher professionalism and the storytelling method makes a significant contribution to improving the quality of SKI learning in elementary madrasahs.

Keywords: Learning Quality, SKI Learning, Teacher Professionalism, Storytelling Method.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru profesional dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui penerapan metode bercerita guna meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Fokus penelitian ini di latarbelakangi pada rendahnya partisipasi siswa yang disebabkan oleh metode pengajaran konvensional yang kurang inovatif dan berpusat pada guru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, yang mencakup analisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode

bercerita, yang didukung oleh profesionalisme guru, mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional dapat merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, memastikan bahwa materi SKI disajikan secara kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, metode bercerita berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui narasi yang bermakna. Dengan demikian, integrasi profesionalisme guru dan metode bercerita memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, Pembelajaran SKI, Profesionalisme Guru, Storytelling.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Sekolah dasar adalah tahap awal dalam dunia pendidikan yang mempunyai peran penting sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan akademik dan karakter siswa, sehingga mereka bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya. (Wahyuningsih and Pristiwati n.d.). Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan karakter siswa untuk masa depan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara holistik untuk mengoptimalkan potensi siswa.

Sejarah, sebagai disiplin ilmu, memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan manusia. Melalui studi sejarah, individu dapat memahami peristiwa masa lalu yang kaya akan nilai, kebijaksanaan, dan pelajaran yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Pendidikan sejarah tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan komponen integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman, internalisasi, dan peneladanan nilai-nilai dalam

dinamika sejarah Islam (Fadillah and Ihsan 2023).

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran SKI di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utamanya adalah rendahnya minat siswa, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan berorientasi pada hafalan, yang cenderung membuat siswa menjadi pasif. Akibatnya, materi sejarah dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit di mengerti. Keberhasilan pembelajaran pada dasarnya bergantung pada strategi dan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi (Ulfiani and Kamal 2025).

Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI mengakibatkan pemahaman yang kurang optimal dan kemampuan yang terbatas dalam menyerap pelajaran moral dari peristiwa sejarah. Oleh karena itu, inovasi pengajaran merupakan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang harus memilih metode sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan metode yang tepat dapat

meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna (Fadillah and Ihsan 2023).

Salah satu pendekatan yang potensial dalam pengajaran ilmu sosial adalah metode bercerita. Pendekatan ini menyajikan materi melalui narasi yang menarik, sehingga merangsang imajinasi dan emosi siswa. Dalam pendidikan sejarah, metode bercerita sangat cocok karena sifat naratif dari materi pelajaran tersebut. Penyajian cerita yang hidup dan kontekstual membantu siswa memahami urutan kronologis peristiwa serta menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nurwida 2016). Metode ini juga meningkatkan minat belajar dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, keefektifan metode bercerita sangat ditentukan oleh profesionalisme guru. Guru yang profesional memiliki kompetensi untuk mengelola pembelajaran secara efektif, termasuk memilih metode yang tepat, menyampaikan konten yang menarik, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan penentu utama keberhasilan pembelajaran SKI.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji fungsi profesionalisme guru dalam menggunakan teknik bercerita agar dapat memperbaiki mutu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan menjadi pedoman bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran SKI di jenjang pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis teoretis tentang profesionalisme guru serta penggunaan metode bercerita dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Data ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel

penelitian, dan sumber pendukung lainnya yang membahas pengajaran SKI, profesionalisme guru, serta metode bercerita.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengorganisasikan informasi penting untuk analisis lebih lanjut. Analisis data menerapkan teknik deskriptif kualitatif, yang mencakup interpretasi dan keterkaitan antar-konsep serta temuan dari sumber-sumber yang terkumpul, guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; penyajian data disusun secara naratif dan terstruktur; serta kesimpulan dirumuskan berdasarkan interpretasi hasil analisis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyumbang wawasan yang lebih komprehensif tentang peran profesionalisme guru dalam mengimplementasikan metode

bercerita untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang memuat serangkaian peristiwa dan dinamika perkembangan kehidupan umat Islam di masa lalu, disajikan dalam narasi historis yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Materi SKI tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral, keteladanan, serta pembentukan karakter siswa sejak usia dini (Fadillah & Ihsan, 2023). Oleh karena itu, SKI menjadi mata pelajaran wajib di Madrasah Ibtidaiyah karena kontribusinya yang strategis dalam membangun kesadaran historis sekaligus membentuk kepribadian Islami siswa. Pengajaran SKI diharapkan tidak hanya sekadar menghafal fakta sejarah seperti tokoh, tanggal, dan peristiwa tetapi juga mengarah pada pemahaman mendalam akan makna serta internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, pembelajaran SKI sebaiknya mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun, implementasi pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi sejumlah kendala. Masalah utama yang sering timbul adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini, yang umumnya disebabkan oleh dominasi metode konvensional seperti ceramah dan tugas berbasis teks (Manidhom and Rahmawati 2022). Pendekatan yang monoton ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, sifat materi SKI yang sarat fakta seperti nama tokoh sejarah, kronologi, dan konteks sejarah sering dianggap sulit dan tidak menarik bagi siswa sekolah dasar, sehingga menimbulkan kebosanan dan kurangnya motivasi untuk mendalami isi pelajaran. Faktanya, minat belajar merupakan elemen krusial yang memengaruhi keberhasilan belajar, karena siswa dengan minat tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, konsentrasi optimal, dan pemahaman yang lebih baik (Putri and Fitriani n.d.). Rendahnya tingkat minat ini

mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal, baik dalam hal penguasaan konsep maupun kemampuan untuk menarik pelajaran sejarah. Karenanya, strategi pembelajaran inovatif dan variatif diperlukan untuk meningkatkan ketertarikan serta partisipasi siswa dalam SKI.

Pada dasarnya, pembelajaran sejarah bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan media pengenalan nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup (Kistoro n.d.) Dengan demikian, pembelajaran SKI harus dirancang secara kontekstual, menarik, dan bermakna untuk mencapai tujuan secara optimal. Sebagaimana ditunjukkan penelitian (Manik 2024), metode konvensional terbukti kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan. Salah satu metode alternatif yang menjanjikan adalah storytelling, yang menyampaikan materi melalui narasi yang menarik untuk merangsang imajinasi, emosi, dan pemikiran kritis siswa (Fadillah and Ihsan 2023). Dalam pembelajaran SKI, storytelling sangat sesuai karena berbasis kisah sejarah. Penyajian cerita yang hidup, ekspresif, dan

kontekstual memudahkan siswa memahami urutan peristiwa serta nilai-nilainya. Metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui keterlibatan emosional yang ditimbulkan oleh cerita, siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga merasakan dan meneladani nilai-nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, penerapan storytelling dianggap efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran SKI

Profesionalisme guru didefinisikan sebagai kemampuan pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab secara optimal, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan pedagogik, serta kematangan kepribadian. Guru profesional tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter siswa menjadi individu berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi

tantangan masa depan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki integritas serta kepribadian yang baik untuk menjadi panutan bagi siswanya.

Profesionalisme guru memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar berkembang secara maksimal. Dalam praktiknya, guru profesional mengelola pembelajaran secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kompetensi kepribadian seperti sikap arif, stabil, dewasa, dan berwibawa menjadi elemen krusial yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa (Illahi 2020). Guru berkualitas menjalankan peran secara komprehensif, melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik. Guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan guna meningkatkan motivasi siswa (Mas n.d.). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada

pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Selain itu, profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan etika profesi, yang mencerminkan tanggung jawab moral para pendidik. Guru yang profesional harus bersikap adil, objektif, dan tidak diskriminatif dalam memperlakukan siswa. Sikap ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan efektif. Etika profesional juga berfungsi sebagai landasan untuk menjaga kepercayaan siswa dan masyarakat terhadap peran guru sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan penekanan (Illahi 2020) bahwa kepribadian guru merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter siswa.

Di era digital saat ini, profesionalisme guru dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi memanfaatkan media digital sebagai alat pembelajaran inovatif. Penerapan teknologi seperti media interaktif, platform daring, dan sumber daya pembelajaran digital dapat meningkatkan efektivitas

pembelajaran dan minat siswa. Namun, guru tetap harus menyesuaikan alat-alat ini dengan karakteristik siswa untuk memastikan esensi nilai-nilai pendidikan tidak hilang. Oleh karena itu, literasi digital telah menjadi komponen integral dari profesionalisme guru kontemporer.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), profesionalisme guru memiliki signifikansi lebih besar karena materi tidak terbatas pada fakta sejarah, melainkan sarat nilai keteladanan yang perlu diinternalisasi siswa. Guru harus menyajikan materi secara menarik dan kontekstual agar siswa mudah memahami serta meneladani nilainya. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa menggali makna peristiwa sejarah, seperti kesabaran, ketekunan, dan semangat juang (Manidhom and Rahmawati 2022). Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi mendalam dan pengembangannya secara kreatif. Guru tidak bergantung pada buku teks semata, melainkan memanfaatkan beragam sumber dan strategi inovatif yang sesuai karakteristik siswa (Illahi 2020). Dalam SKI, kreativitas guru esensial, seperti penerapan metode

variatif berupa storytelling, diskusi, atau media menarik, untuk menyampaikan sejarah secara hidup dan bermakna.

Selain itu, profesionalisme seorang guru terlihat dari tercermin dalam kemampuannya untuk melakukan penilaian pembelajaran yang komprehensif. Seorang guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang di capai siswa tetapi juga memperhatikan perkembangan proses belajar langsung.. Pendekatan ini sangat penting dalam pembelajaran SKI, yang menekankan pengembangan karakter, sehingga aspek afektif menjadi bagian integral dari evaluasi. Dengan demikian, guru dapat memahami perkembangan siswa secara holistik, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Oleh karenanya, profesionalisme guru menjadi elemen penentu kualitas pembelajaran SKI. Guru profesional mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam praktik mengajar, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman materi siswa, tetapi juga membentuk karakter serta nilai positif. Peningkatan profesionalisme guru melalui

pelatihan, pengembangan diri, dan inovasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Metode Storytelling dalam Pembelajaran SKI

Metode bercerita diakui sebagai cara yang ampuh dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, interaktif, dan komunikatif, sehingga meningkatkan partisipasi siswa. Dengan pendekatan ini, materi sejarah yang sering dianggap kompleks dan membosankan dapat diubah menjadi sebuah narasi yang kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa (Manik 2024). Secara konseptual, storytelling termasuk dalam keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan cerita secara runtut, logis, dan kronologis (Kalsum and Taufiq 2023). Dalam implementasinya, metode ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan imajinatif peserta didik. Keterlibatan emosi dan imajinasi dalam proses pembelajaran

memungkinkan siswa untuk lebih memahami makna cerita secara mendalam, sekaligus mengembangkan daya pikir kreatif dan apresiasi estetika (Manidhom and Rahmawati 2022). Penerapan teknik bercerita dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempunyai berbagai keuntungan yang signifikan. Salah satu keuntungannya adalah kemampuannya dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penyajian informasi dalam bentuk cerita yang menarik membuat siswa lebih mudah mengingat kronologi peristiwa, mengenali tokoh, serta memahami hubungan sebab dan akibat dari peristiwa sejarah.

Selain itu, bercerita juga menciptakan keterikatan emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pada tingkat konseptual, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang ada di dalamnya (Manik 2024). Penelitian juga memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa serta membantu pemahaman materi yang lebih mendalam melalui narasi yang bermakna dan terstruktur (Robin 2008). Materi SKI, seperti kisah para

nabi dan figur-figur Islam, pada dasarnya memuat nilai keteladanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan bercerita, nilai-nilai tersebut bisa diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual dan menyentuh hati, sehingga siswa lebih faham untuk memahami dan menerapkannya. Ini menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya metode untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk karakter siswa.

Selain meningkatkan pemahaman, penerapan metode storytelling juga berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai unsur pendukung dalam bercerita, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis (Ulfiani and Kamal 2025). Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling juga berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan

berbahasa siswa, seperti keterampilan menyimak, membaca, dan memahami informasi. Struktur cerita yang terorganisir membantu siswa memahami urutan peristiwa, menafsirkan makna dalam konteks, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, penggunaan storytelling juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan (Salsabila and Satria n.d.).

Dalam konteks

pendidikan, penggunaan storytelling sesuai dengan pendekatan belajar konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang berarti. Melalui pengisahan cerita, para siswa tidak hanya diberi informasi tanpa partisipasi, tetapi juga terlibat dalam memahami dan merenungkan nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut. Dengan demikian, metode ini bisa menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memiliki potensi yang signifikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran SKI, baik dalam hal pemahaman materi, minat siswa, maupun pengembangan karakter mereka. Oleh karena itu, para guru harus memperkuat kemampuan dalam menerapkan metode ini dengan cara yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran menjadi lebih berarti dan sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Peran Profesionalisme Guru melalui Storytelling dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru memegang posisi strategis dalam proses pembelajaran sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator kegiatan belajar. Dengan demikian, tingkat profesionalisme guru menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas belajar secara keseluruhan. Guru profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, sehingga memfasilitasi siswa dalam menguasai materi secara optimal (Mas, n.d.). Di

era globalisasi, tuntutan profesionalisme guru semakin tinggi seiring kebutuhan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan sesuai karakteristik siswa (Saputri, 2023).

Profesionalisme guru tercermin dari penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Penguasaan ini memungkinkan guru memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Guru kompeten menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa (Kistoro, n.d.). Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemampuan ini esensial mengingat sifat materi yang naratif dan kaya nilai keteladanan.

Masalah umum dalam pembelajaran SKI adalah dominasi metode ceramah, yang menjadikan siswa sebagai penerima pasif, sehingga membatasi partisipasi aktif dan menyebabkan kejenuhan serta kesulitan pemahaman mendalam. Hal ini menurunkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Manidhom & Rahmawati, 2022). Karenanya, inovasi metode diperlukan untuk meningkatkan interaksi dan keaktifan siswa.

Alternatif metode yang potensial adalah storytelling atau bercerita, yang menyampaikan materi melalui narasi menarik dan komunikatif untuk memudahkan pemahaman alur serta makna peristiwa (Manidhom & Rahmawati, 2022). Namun, keberhasilan metode ini bergantung pada profesionalisme guru, yang tidak hanya bercerita secara verbal, tetapi juga menghidupkannya melalui intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh yang tepat (Agustina n.d.)

Penerapan storytelling yang didukung kompetensi guru yang memadai secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran SKI, terlihat dari peningkatan keaktifan, minat, dan pemahaman siswa. Nilai moral dalam kisah sejarah Islam pun lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, integrasi profesionalisme guru dan storytelling menghasilkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana guru sebagai fasilitator mengarahkan siswa merefleksikan nilai-nilai dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

Meskipun demikian, implementasi storytelling dalam SKI

masih terkendala oleh keterampilan guru bercerita, di mana sebagian guru terbiasa dengan metode konvensional dan kurang kompeten. Oleh karenanya, peningkatan profesionalisme melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan berkelanjutan khususnya komunikasi dan teknik bercerita sangat diperlukan (Manik, 2024). Dukungan institusi seperti media menarik, lingkungan kondusif, dan kebijakan inovatif juga krusial untuk mengoptimalkan metode ini. Sinergi kompetensi guru dan dukungan lembaga akan meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah secara optimal.

Dengan demikian, profesionalisme guru berperan sentral dalam keberhasilan penerapan storytelling pada pembelajaran SKI. Guru profesional mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif, sehingga tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter serta nilai positif siswa. Pengembangan profesionalisme guru harus menjadi prioritas untuk meningkatkan mutu pendidikan SKI di Madrasah Ibtidaiyah

E. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah ibtidaiyah. Guru yang profesional tidak hanya harus menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merancang dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penerapan metode bercerita dalam pengajaran SKI telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi siswa. Penyajian materi melalui narasi yang menarik dan relevan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah serta apresiasi mereka terhadap nilai-nilai di dalamnya. Metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, integrasi profesionalisme guru dan metode bercerita merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI secara keseluruhan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Agustina, Firda. n.d. "Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling."
- Fadillah, Anisa, and Fara Fazira Ihsan. 2023. "Analisis Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." 1(3).
- Illahi, Nur. 2020. "PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21(1):1–20. doi:10.36769/asy.v21i1.94.
- Kalsum, Ummi, and Muhammad Taufiq. 2023. "Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X." *Journal of Education Research* 4(3):1251–58. doi:10.37985/jer.v4i3.314.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi. n.d. "Model Pembelajaran Sejarah

- | | |
|---|---|
| <p>Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar.” 3.</p> <p>Manidhom, Fina Mutim, and Zuli Dwi Rahmawati. 2022. “IMPLEMENTASI STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN DARING (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di MI Darul Ulum Nglumber).” <i>Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora</i> 9(1):186–95. doi:10.52166/darelilmi.v9i1.3199.</p> <p>Manik, Amriadi. 2024. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kisah Nabi melalui Pembelajaran Berbasis Cerita di SD Negeri 001 Kabun.” 1(3).</p> <p>Mas, Sitti Roskina. n.d. “PROFESIONALITAS GURU DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN.”</p> <p>Nurwida, Martin. 2016. “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE STORY</p> | <p>TELLING UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR.” (02).</p> <p>Putri, Juwita Ayu, and Susi Fitriani. n.d. “Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru.”</p> <p>Robin, Bernard. 2008. “Digital Storytelling: A Powerful Technology Tool for the 21st Century Classroom.” <i>Theory Into Practice - THEORY PRACT</i> 47:220–28. doi:10.1080/00405840802153916.</p> <p>Salsabila, Chaira, and Dadi Satria. n.d. “Storytelling sebagai Teknik Pembelajaran Bercerita bagi Siswa Sekolah Dasar.”</p> <p>Ulfiani, Fitri, and Faisal Kamal. 2025. “METODE STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN SKI UNTUK MENUMBUHKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII MTS NU 08 GEMUH KENDAL.” 16(5).</p> <p>Wahyuningsih, Putri Indah, and Rahayu Pristiwati. n.d. “Problematika Guru SD dalam</p> |
|---|---|

Implementasi Pembelajaran
Berdiferensiasi Kurikulum
Merdeka di Sekolah Dasar.”